

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi sosial dengan sesama. Hal ini karena interaksi sosial merupakan salah satu syarat utama yang menyebabkan terjadinya aktivitas sosial.¹ Selain itu, interaksi sosial memiliki dua syarat yang harus ada di dalamnya yakni kontak sosial dan komunikasi.² Interaksi sosial terjadi apabila adanya tanggapan dari sebuah tindakan yang terjadi, selain itu komunikasi menjadi aspek yang penting bagi terjalannya interaksi sosial dikarenakan pada saat berinteraksi harus ada komunikasi berupa tafsiran yang diberikan terhadap sesuatu yang disampaikan. Dari penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi sosial antar sesama.

Sebagai makhluk sosial manusia pasti mengalami dan melakukan banyak hal dalam kesehariannya, salah satunya melakukan suatu interaksi yang melibatkan individu lainnya. Dalam proses itu, pembentukan suatu kelompok masyarakat terjadi apabila adanya interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok.³ Kelompok terbentuk dikarenakan adanya suatu interaksi yang berupa suatu komunikasi yang terjalin, tetapi komunikasi bisa terjalin apabila adanya pertemuan dan terjadinya pengenalan. Oleh karena itu,

¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hal. 311.

² Nina Winangsih Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012). Hal. 79.

³ Ibid.

individu mengalami banyak hal setelah terjadinya pertemuan dan berkomunikasi lebih lanjut setelahnya.

Interaksi sosial sangat penting bagi jalannya kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial tidak terbatas hanya pada ucapan tetapi melalui isyarat sederhana yakni sebuah bentuk paling elementer dan yang paling pokok dalam komunikasi.⁴ kelompok menjadi wadah bagi individu untuk melakukan suatu interaksi, apabila dalam kelompok terkecil individu tidak mampu melakukan interaksi yang baik hal ini bisa memicu kesenjangan antar individu.

Setiap anak pasti mengalami perkembangan pada kehidupannya, di mana pada proses perkembangannya banyak terjadi perubahan dalam diri anak.⁵ Perubahan yang terjadi tidak terlepas dari adanya kegiatan yang mendukung perkembangan anak. Dalam kegiatan itu hal utama yaitu menumbuhkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri bukan hanya dimiliki oleh orang dewasa saja, melainkan dipupuk sedari anak-anak agar memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Percaya diri merupakan sesuatu yang sulit untuk dikatakan secara nyata, tetapi bagi orang yang memiliki rasa percaya diri mereka akan mampu menerima diri sendiri, menerima tantangan atau mencoba suatu hal yang baru meski memiliki kemungkinan salah pasti ada.

⁴ Bagong Suyanto J. Dwiarwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Edisi Keem. (Jakarta: Kencana, 2004). Hal. 16.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. V.

Selain itu, seseorang yang memiliki percaya diri biasanya mereka mampu mengemukakan pendapat di muka umum.⁶ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri berarti individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri dan interaksi sosial menjadi dua hal yang saling berkaitan, dilihat dari bagaimana seseorang berinteraksi ada kalanya cenderung lebih pendiam atau malah cenderung lebih aktif. Orang yang cenderung pendiam biasanya lebih memilih untuk menyimak atau bisa saja pergi dari kumpulan atau berusaha menghindari topik. Hal ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor, bisa karena individu tidak dapat menyampaikan pendapatnya, takut pendapatnya ditolak atau tidak diterima, tidak *pede* atau percaya diri dengan kemampuannya, atau tidak merasa nyaman dengan lingkungan tersebut.

Seseorang yang cenderung lebih aktif biasanya karena merasa dirinya mampu mengeluarkan pendapatnya, tidak takut jika pendapatnya berbeda dengan yang lain, dan bisa juga karena individu merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika dilihat dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kepercayaan diri mampu mendorong seseorang untuk mau berinteraksi dan dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama, atau dengan kelompok.

Remaja merupakan bagian dari perkembangan individu yang memiliki peran sangat penting, yang salah satunya diawali dengan matangnya fungsi organ reproduksi. Di mana fase ini memiliki tiga tingkatan yaitu fase remaja awal (12-15 tahun), madya (15-18 tahun) dan akhir (19-22 tahun). Dalam budaya Amerika, masa remaja lebih

⁶ M. N. Fajar, *Percaya Diri Modal Berprestasi*, Edisi Digi. (Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2021). Hal. 5.

dikenal dengan masa *storm & stress*, frustrasi dan penderitaan, adanya konflik dan terjadi krisis penyesuaian, terciptanya mimpi dan pemikir cinta, serta perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial dan budaya masa dewasa.⁷ Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam budaya Amerika masa remaja merupakan masa yang krusial atau menjadi masa yang sangat rentan yang akan dilewati setiap individu.

Pada masa ini banyak hal yang terjadi pada remaja, di mana mereka dituntut untuk mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam diri individu. Salah satu perubahan yang harus dilalui dan mampu dijalani dengan baik yaitu mampu bersosialisasi sebagai bentuk dari upaya untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan diri individu. Yang dapat dilakukan dari bersosialisasi yaitu mampu menjalin hubungan yang baik, baik dengan sesama individu maupun kelompok. Hal ini menjadi bagian dari tugas perkembangan remaja sebagai makhluk sosial yang ruang lingkungannya menjadi lebih luas dari pada fase anak-anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terjadi secara dinamis baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok, dengan adanya suatu respon terhadap informasi atau perbuatan yang terjadi. Ada banyak faktor yang dapat menghambat seseorang dalam melakukan interaksi sosial salah satunya yaitu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki atau yang biasa disebut dengan kepercayaan diri yang dimiliki. Dari sebuah riset yang telah dilakukan pada remaja, nyatanya kepercayaan diri masih menjadi pengaruh terbesar dari proses penyesuaian diri, dalam proses penyesuaian diri sendiri terdapat interaksi sosial yang terjadi

⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Hal. 185.

di dalamnya. Selain itu, terdapat dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh individu dari pengalaman dalam hidup yang berhubungan dengan suatu kemampuan dalam melakukan kegiatan dengan baik.⁸

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam seharusnya memiliki hubungan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan Prodi Bimbingan Konseling Islam mengajarkan bagaimana cara menjaga lingkungan agar tetap kondusif dan tetap baik. Selain itu, dalam praktiknya bimbingan konseling menuntut pemberi layanan (konselor) memiliki interaksi yang baik dengan kliennya, mampu membangun hubungan yang positif agar klien merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa bimbingan konseling Islam seharusnya mampu membangun interaksi sosial dan mampu mengatasi berbagai masalah yang mampu menghambat proses interaksi sosial yang terjadi.⁹

Rasa percaya diri masih menjadi faktor utama seseorang kesulitan dalam menyampaikan pendapat di muka umum. Sedangkan dalam kehidupan, individu diharuskan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sebagai salah satu upaya dalam melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi bukan hanya individu dengan individu saja melainkan adanya individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan lingkungan rumah, individu dengan lingkungan belajar serta individu dengan lingkungan luar. Hal ini akan berjalan dengan baik apabila seorang individu memiliki kepercayaan diri yang baik pula.

⁸ Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6.

⁹ Tiara Sayyida Kautsar, "Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021" (2021).

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, kakak tingkat, dosen maupun suatu perkumpulan organisasi mereka merupakan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, akan memilih menarik diri dari lingkungan dan lebih banyak menjadi diam dalam lingkup tersebut. Pada nyatanya kepercayaan diri saat ini masih menjadi pokok permasalahan yang sulit untuk dihindari. Seperti yang terjadi pada mahasiswa semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam, yang mana pada saat memasuki jenjang perkuliahan mereka dihadapkan pada kegiatan belajar mengajar secara *online*. Setelah satu tahun berlalu barulah mahasiswa menjalani perkuliahan secara *offline*. Hal ini memicu individu melakukan hubungan interaksi dengan teman sekelas, teman luar kelas, lingkungan kosan dan masyarakat. Apalagi semester IV merupakan masa bagi mahasiswa harusnya sedang aktif menjalani perkuliahan, organisasi, dan mengikuti berbagai kegiatan komunitas yang ada di lingkungan kampus dan luar kampus. Hal ini menuntut individu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, tetapi perlunya kepercayaan diri dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut. Sedangkan banyak dari individu masih menunjukkan keengganannya dalam berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tinggi tingkatannya.¹⁰ Dari penjelasan tersebut maka disini peneliti ingin meneliti tentang **“Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam”**.

¹⁰ Hasil Interview Sine Agustin Mahasiswa semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam, pada 15 februari 2023

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam.
2. Interaksi sosial yang terjadi melalui sebuah komunikasi berkaitan erat dengan kepercayaan diri yang dimiliki individu.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Peneliti membuat batas penelitian dalam penelitian kali ini agar pada proses penelitian pembahasan tidak melebar dari konteks yang telah ditentukan. Konteks dalam penelitian ini yaitu mengukur adanya Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam Dengan Lingkungannya (Studi Di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten), maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam?
2. Seberapa besar hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa semester IV Prodi Bimbingan Konseling Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam.
2. Mengetahui seberapa besar hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan masalah yang diteliti, yakni hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan pada Prodi Bimbingan Konseling Islam, khususnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan materi bagi mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa mengenai kepercayaan diri dan interaksi sosial antar sesama dan masyarakat umum.

F. Definisi Operasional

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa variabel penelitian harus didefinisikan dengan jelas. hal ini dilakukan agar para pembaca memiliki persepsi yang sama tentang variabel penelitian tersebut. Maka dari itu definisi operasional yang akan dijelaskan yaitu:

1. Kepercayaan Diri

Hakim mendefinisikan percaya diri sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap berbagai aspek kelebihan dan suatu keyakinan yang mampu membuatnya merasa mampu melakukan dan mencapai tujuan dalam kehidupannya.¹¹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu mencapai tujuan yang dimiliki dalam hidupnya. Selain itu, menurut Rini Jasinta kepercayaan diri ialah sebuah sikap yang positif yang dimiliki oleh individu akan kemampuan dirinya untuk mengembangkan suatu nilai yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.¹² Dari pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwasanya kepercayaan diri merupakan nilai positif dalam diri individu yang mampu mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan dan keyakinan dalam mencapai tujuan hidupnya.

2. Interaksi Sosial

Secara teori interaksi sosial dapat terjadi dengan adanya dua syarat penting yaitu kontak sosial dan komunikasi.¹³ Banyak ahli sosiologi yang sepakat dengan pendapat lainnya bahwa interaksi sosial merupakan awal dan syarat utama terjadinya suatu

¹¹ Sri Kartini, *Krisis Percaya Diri* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019). Hal. 2.

¹² Ibid. Hal. 3.

¹³ J. Dwiarwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Hal. 16.

aktivitas dan hadirnya kenyataan sosial. Interaksi sosial akan kacau balau apabila pihak yang terlibat dalam interaksi tidak memahami motif, makna dari tindakan sosial yang dilakukan antar pihak. Sehingga agar terjadinya suatu interaksi sosial yang harmoni atau sejalan perlu pemahaman akan bentuk, makna, dan motif dari komunikasi yang dilakukan.¹⁴ Sehingga dalam melakukan interaksi masing-masing individu harus memiliki pemahaman akan motif, tindakan dan makna yang sama agar tidak terjadinya kesalahpahaman antar individu.

Gerungan memberikan definisi mengenai interaksi sosial sebagai suatu proses di mana setiap individu satu sama lain saling memberikan respon atau tanggapan mengenai suatu hal.¹⁵ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah proses timbal balik yang dilakukan antar individu satu dengan yang lainnya, dengan adanya sebuah respon atau tanggapan baik berupa komunikasi melalui lisan atau pun isyarat akan suatu informasi yang disampaikan.

3. Remaja

Manusia memiliki beberapa periode dalam kehidupannya, salah satu yang akan dilewati selama masa perkembangan yaitu masa remaja. Masa remaja (*Adolescence*) merupakan masa di mana anak mengalami banyak perubahan baik secara fisik, kognitif, seksualitas, dan juga psikologisnya.¹⁶ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa. Pada masa ini banyak yang dilalui dan perubahan yang

¹⁴ Ibid. hal 20.

¹⁵ Kartini, *Krisis Percaya Diri*. Hal. 8.

¹⁶ Jeffrey S. Nevid, *Masa Remaja Dan Masa Dewasa Konsep Dan Aplikasi Psikologi*, Edisi Digi. (Jakarta: Nusa Media, 2021). Hal. 4.

terjadi baik secara emosional maupun perubahan fisiknya. Hal ini terjadi untuk persiapan individu memasuki masa dewasanya.¹⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu masa di mana perubahan yang terjadi bukan hanya secara fisik melainkan mental (psikologis), sistem reproduksi atau seksualitas dan juga emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan.

¹⁷ Saefudin Sri Bulan Musmiah, Nuryani Y. Rustaman, *Selamat Datang Masa Remaja, Pertama*. (Sleman: CV Budi Utama, 2019). Hal. 1.